

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Penelitian

Penyusunan laporan keuangan merupakan proses yang esensial karena bertujuan untuk menginformasikan kondisi keuangan secara terstruktur dan sistematis (Adhi et al., 2023). Laporan ini menjadi instrumen komunikasi yang menjembatani pengelola organisasi dengan para pemangku kepentingan, guna menggambarkan kinerja, posisi keuangan, serta pertanggungjawaban atas penggunaan sumber daya yang ada (Suarni et.al., 2025). Peran laporan keuangan sangat penting, termasuk di organisasi nonlaba, karena mendukung pengambilan keputusan yang tepat dan mencerminkan tingkat akuntabilitas lembaga (Kurniawan, 2024). Tanpa laporan yang disusun secara tepat dan sesuai ketentuan, organisasi akan mengalami kesulitan dalam menjaga transparansi informasi serta membangun kepercayaan dari pihak eksternal, seperti lembaga donatur maupun regulator.

Laporan keuangan yang bermutu tidak hanya berfokus pada pencatatan pendapatan dan beban, tetapi juga diharapkan dapat menyajikan representasi yang komprehensif mengenai kondisi keuangan organisasi, yang mencakup aset, liabilitas, serta perubahan dalam ekuitas atau aset bersih (Muslimah, 2024).

Menurut Ayem & Prihatin dalam Muslimah (2024) Untuk mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan yang disusun harus mengacu pada ketentuan yang berlaku. Penerapan standar tersebut bertujuan untuk menjamin keandalan informasi yang disajikan sekaligus memungkinkan dilakukannya perbandingan laporan keuangan, baik antarperiode maupun antarantitas. Standar ini menjadi elemen penting dalam menjamin akurasi dan kredibilitas laporan.

Selain itu, informasi mengenai arus kas, yang mencakup penerimaan dan pengeluaran kas, menjadi komponen penting dalam laporan keuangan karena menunjukkan kemampuan organisasi dalam mengelola likuiditas serta mendukung keberlangsungan operasional (Priyambodo et.al., 2024). Informasi ini juga menjadi dasar dalam penyusunan laporan arus kas yang merupakan salah satu komponen utama dalam ISAK 335.

Sebelum diberlakukannya ISAK 35, pedoman penyusunan laporan keuangan organisasi nonlaba di Indonesia mengacu pada PSAK 45. Namun, pada tahun 2019 Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) menetapkan ISAK 35 yang mulai efektif diterapkan pada 1 Januari 2020 (Neni et al., 2023). Standar ini memberikan ketentuan baru mengenai penyajian laporan keuangan organisasi nonlaba yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Selanjutnya, sejak 1 Januari 2024, ISAK 35 secara resmi diadopsi menjadi ISAK 335 dan menjadi dasar yang wajib digunakan oleh organisasi nonlaba dalam menyusun laporan keuangannya.

Dalam konteks penerapan ISAK 35, informasi mengenai arus kas disajikan melalui laporan arus kas yang berfungsi sebagai dasar untuk menggambarkan pergerakan kas selama suatu periode. Penyajian tersebut mencakup kas masuk dan kas keluar yang dikelompokkan berdasarkan aktivitas operasional, investasi, serta pendanaan (Amani,2020). Oleh karena itu, pemahaman terhadap proses penerimaan dan pengeluaran kas menjadi indikator penting dalam penelitian ini, karena menjadi dasar dalam penyusunan laporan arus kas serta memengaruhi penyusunan laporan keuangan lainnya secara keseluruhan.

Organisasi dalam praktiknya dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis berdasarkan tujuan pendiriannya, yaitu organisasi yang berorientasi pada keuntungan (profit oriented) dan organisasi yang tidak bertujuan untuk mencari laba (non-profit oriented) (Octisari et al., 2021). Organisasi nonlaba merupakan organisasi yang dibentuk untuk memberikan manfaat bagi masyarakat melalui dukungan terhadap berbagai isu sosial, dengan tujuan utama bukan untuk memperoleh keuntungan atau manfaat ekonomi (Wonok dalam Anita & Fitaloka, 2023). Fokus utama dari organisasi ini adalah pelayanan sosial dan kemasyarakatan, bukan keuntungan ekonomi. Contoh dari organisasi nonlaba meliputi yayasan sosial, pendidikan, panti asuhan, rumah ibadah, dan panti jompo (Anita & Fitaloka, 2023).

Namun, dalam praktiknya, permasalahan terkait pelaporan keuangan di sektor nonlaba cukup signifikan di Indonesia. Banyak yayasan belum mengadopsi standar ISAK 335 dan masih sederhana, dalam penyajian laporannya. Hal ini sejalan

dengan temuan penelitian (Budiarso & Maradesa,2025) pada Gereja Pantekosta di Indonesia Bukit Zaitun, yang menunjukkan bahwa entitas tersebut masih sederhana dalam proses penyusunan laporan keuangannya.

Selain belum sesuainya penyusunan laporan keuangan dengan standar, penyebab lain rendahnya mutu pelaporan keuangan pada organisasi nonlaba ialah kurangnya penerapan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) secara maksimal. Cushing dalam Fauzi (2017) mendefinisikan SIA sebagai sistem yang melibatkan unsur manusia serta sumber daya modal organisasi untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi keuangan secara terstruktur. Selain mempermudah pencatatan transaksi, sistem ini juga membantu memastikan bahwa data keuangan yang dihasilkan memiliki tingkat ketepatan, keandalan, dan akurasi yang memadai. Penerapan SIA yang efektif memungkinkan organisasi menghasilkan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, termasuk ISAK 335.

Pada organisasi nonlaba seperti yayasan, penerapan SIA secara sederhana dapat membantu proses pencatatan transaksi agar lebih teratur dan terdokumentasi dengan baik. Sistem ini berperan penting dalam mendukung penyusunan laporan keuangan berbasis ISAK 335 karena membantu klasifikasi akun, pencatatan transaksi, hingga penyusunan laporan akhir. Oleh karena itu, penggunaan Microsoft Excel dapat dijadikan alternatif implementasi sederhana dari SIA bagi lembaga yang belum memiliki sistem digital yang memadai.

Sebagai organisasi nonlaba yang menjalankan kegiatan di bidang sosial dan keagamaan, Yayasan XYZ masih mengalami kendala dalam penyusunan laporan

keuangan karena belum sepenuhnya memakai standar pelaporan keuangan yang resmi. Pencatatan transaksi keuangan dilakukan menggunakan *Microsoft Excel* yang hanya didasarkan pada penerimaan dan pengeluaran kas tanpa adanya klasifikasi yang sistematis. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun arus kas telah dicatat, namun belum diolah menjadi informasi yang terstruktur sesuai standar. Dengan demikian, penerimaan dan pengeluaran kas dijadikan sebagai fokus utama dalam penelitian ini untuk memahami aliran transaksi keuangan sekaligus sebagai landasan dalam merancang sistem pelaporan keuangan yang mengacu pada ISAK 335. Minimnya pelatihan dan keterbatasan sumber daya manusia menjadi pemicu utama tidak dilaksanakannya pembuatan laporan keuangan secara menyeluruh dan sesuai ketentuan standar akuntansi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya permasalahan yang serupa. Penelitian yang dilakukan oleh Diningsih et al. (2023) pada Yayasan Ra Amal Shaleh mengungkapkan bahwa laporan keuangan yayasan masih disusun secara sederhana dan hanya berfokus pada pencatatan arus kas. Menurut Nugraha (2025) Yayasan Syaroful Haromain di Malang juga menunjukkan bahwa pencatatan keuangan hanya berupa rekapitulasi penerimaan dan pengeluaran bulanan tanpa memperhatikan struktur laporan keuangan sesuai ISAK 335.

Dengan demikian, analisis terhadap penerimaan dan pengeluaran kas tidak hanya bertujuan untuk mengetahui kondisi pencatatan yang berjalan, tetapi juga untuk mengidentifikasi kebutuhan sistem dalam penyusunan laporan keuangan. Indikator ini digunakan sebagai dasar dalam penyusunan instrumen wawancara

serta pengembangan produk berupa rancangan laporan keuangan berbasis *Microsoft Excel*. Kebutuhan untuk menyusun laporan keuangan yang memenuhi ketentuan ISAK 335 muncul sebagai respons terhadap berbagai permasalahan yang dialami oleh Yayasan XYZ. Urgensi tersebut juga diperkuat oleh temuan-temuan dalam penelitian terdahulu yang menunjukkan pentingnya penerapan standar tersebut.. Dengan mengerjakan laporan keuangan sesuai dengan ISAK 335 yayasan diharapkan meraih berbagai manfaat di antaranya tersedianya informasi yang lebih transparan dan akuntabel mengenai pengelolaan dana, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan publik maupun donatur.

Selain itu, laporan keuangan yang disajikan menjadi lebih konsisten, mudah diperbandingkan, serta sesuai dengan standar akuntansi terbaru, sehingga tidak hanya mendukung evaluasi kinerja dan pengambilan keputusan, tetapi juga memperkuat kredibilitas serta profesionalisme organisasi dalam menjalankan aktivitasnya dengan memanfaatkan Ms.Excel sebagai alat bantu pengerjaan laporan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Perancangan Laporan Keuangan Berdasarkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan 335 Studi Kasus Yayasan XYZ Menggunakan Ms.Excel”.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana rancangan laporan keuangan berbasis ISAK 335 dapat diterapkan menggunakan *Microsoft Excel* di Yayasan XYZ?
2. Bagaimana bentuk laporan keuangan Yayasan XYZ setelah disusun berdasarkan ISAK 335 menggunakan *Microsoft Excel*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk merancang format laporan keuangan sesuai ISAK 335 menggunakan *Microsoft Excel*.
2. Untuk menyusun dan menghasilkan bentuk laporan keuangan Yayasan XYZ sesuai dengan ketentuan ISAK 335 dengan memanfaatkan aplikasi *Microsoft Excel*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dapat memperluas wawasan mengenai penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 335 pada entitas nonlaba. Selain itu, penelitian ini untuk menjadi sarana untuk meningkatkan mutu laporan keuangan pada organisasi nonlaba serta entitas sejenis lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas penerapan ISAK 335 pada organisasi nonlaba.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada yayasan XYZ dalam penyusunan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan ISAK 335. Penerapan rekomendasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas, transparansi, dan akuntabilitas pelaporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan relevan, sesuai dengan pedoman yang berlaku, dan dapat mendukung proses pengambilan keputusan.